

http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/tumpangsari-untuk-kelestarian-produksi-kakao

Go

DEC

JAN

MAR

23

2012

2013

2015



About this capture

38 captures

23 Jan 2013 - 24 Sep 2019



NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA

BERANDA BERITA » FOTOGRAFI » VIDEO

FORUM

Cari




BERITA / ALAM DAN LINGKUNGAN

MINGGU, 20 JANUARI 2013, PUKUL 16:53 WIB

Tumpangsari untuk Kelestarian Produksi Kakao

Melalui cara ini, kakao bisa berproduksi 60 sampai 80 tahun—meskipun hasil dari tumpangsari lebih sedikit ketimbang cara monokultur.

 kakao,tumpangsari,malinau Seorang warga Lidung Keminci di Kecamatan Mentarang, Malinau, Kalimantan Timur tengah memotong rumput yang ada di kebun kakao miliknya. Cara tumpangsari telah mengajarkan petani untuk lebih ramah terhadap alam (Dwi Oblo/NGI).

Suara mesin pemotong rumput meraung-raung siang itu. Cuaca panas menghangatkan kebun kakao milik Mikha Yusuf di Lidung Keminci, Kecamatan Mentarang, Malinau, Kalimantan Timur. Rumput setinggi lutut dibabat dengan mesin pemotong. Potongan rumput dibiarkan terhampar. Sebelumnya, Mikha menyangi rumput dengan menyemprotkan cairan kimia herbisida. Praktis dan tak perlu repot-repot.

Mikha belakangan tahu, cara itu tak ramah lingkungan: membuat tanah tak lagi subur. “Rumput dibersihkan tanpa racun, tapi ditebas atau dipotong. Potongan rumput bisa menjadi pupuk organik,” tutur Mikha di kebunnya. Begitu juga, sisa pemangkasan pohon kakao, dedaunan dan ranting di tumpuk di sekitar pangkal batang untuk asupan nutrisi. “Dikumpulkan jarak dari pangkal pohon agar tidak menjadi rumah hama dan jamur,” lanjutnya.

Semula, kebun yang ditanamnya sejak 2006 itu tanpa naungan vegetasi lain, tanaman kakao terpapar matahari langsung. Kebun seluas 3 hektare itu terbuka dan monokultur (hanya tanaman kakao). Akibatnya, kakao tumbuh kerdil, kering dan stres. “Seperti manusia, saat stres penyakit mudah menyerang,” jelas Ulrike Helberg, yang pernah mendampingi pelatihan *agroforestry* kakao GIZ Forest and Climate Change Program (FORCLIME).


Ulrike menjelaskan, kakao berasal dari hutan hujan tropis Amazon. Di sana, secara alami kakao umumnya tumbuh di lapisan hutan yang lebih rendah, dinaungi pepohonan.

Secara alami, dedaunan yang jatuh di lantai hutan memberi makanan bagi kakao. Sinar matahari yang sedikit

menyentuh tanah juga mencegah rumput

pengganggu tumbuh liar. Lantaran itulah, Mikha baru menyadari bahwa tanaman kakao butuh peneduh dan asupan nutrisi organik.

Di kebun Mikha kini dibuat plot percontohan untuk meniru suksesi alami hutan tropis. Pada plot percontohan, disela deretan kakao ditanami tanaman berkayu seperti gamal dan lamtoro, tanaman buah: klengkeng, jeruk, dan pisang. Untuk menambah keanekaragaman tumbuhan bawah, Mikha juga menanam kacang koro, nanas dan ubi gajah. Kacang koro misalnya bisa menutupi tanah sehingga menghambat tumbuhnya gulma.

 kakao,tumpangsari,malinau Tumpangsari telah menghindarkan petani di wilayah Malinau tidak menggunakan herbisida dalam membasmi rumput yang menjadi gulma dalam kebun kakao (Dwi Oblo/NGI).

Majalah

Edisi Februari 2013

[Langganan →](#)

 Berbagi Ruang Berbagi Peluang

Berbagi Ruang Berbagi Peluang

Mereka berjuang meniti hidup sebagai manusia...

 Libia Lawas yang Baru

Libia Lawas yang Baru

Bagaimana masa depan rakyat Libia pasca ditinggal diktator yang memelintir?

 Gigitan yang Menyembuhkan

Gigitan yang Menyembuhkan

Para ilmuwan tengah menggali potensi medis bisa.

 Terdampar di Atap Dunia

Terdampar di Atap Dunia

Kaum nomad Kirgis di Afganistan hidup di lokasi permai, sekaligus neraka.







 Cheetah di Ujung tanduk

Cheetah di Ujung tanduk

Kucing besar yang terancam di dunia ini merupakan penyintas paling cerdas.

[Indeks Feature →](#)

Polling

http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/tumpangsari-untuk-kelestarian-produksi-kakao DEC 2012 JAN 23 2013 MAR 2015      

nginx/1.15.8

Beragam tanaman kebun memberi banyak pilihan kepada petani untuk memperoleh pendapatan lebih. "Saya baru saja panen pisang 300 sisir. Satu tanaman ubi gajah menghasilkan sampai 50 kilogram ubi," kata Mikha, yang pensiunan pegawai negeri sipil.

Pola penanaman dengan beberapa strata beragam tanaman tersebut kerap disebut agroforestry alias tumpangsari yang bisa memperpanjang masa produksi kakao. "Solusi monokultur kakao selama ini adalah banyak bunga berarti banyak menghasilkan buah kakao. Tapi itu hanya bertahan 25 tahun, lama-lama kakao stres, lalu mati," jelas Ulrike.

Sementara itu, dengan cara tumpangsari, kakao bisa berproduksi 60 sampai 80 tahun. Ulrike mengakui hasil dari tumpangsari lebih sedikit ketimbang cara monokultur. Namun, dia mengingatkan bahwa petani tak perlu biaya untuk membasmi gulma, penyakit dan hama. Lagipula pada monokultur, "Usia produktif kakao hanya 25 tahun, setelah itu turun drastis."

Pengalaman berharga datang dari seberang perbatasan Malinau, yaitu Malaysia. Pada 1980-an, kakao negeri jiran itu tumbuh dengan pupuk kimia dan pestisida. Harga yang masih rendah di pasar dunia pada 1990-an, plus biaya produksi yang tinggi, membuat industri kakao Malaysia runtuh. "Hasil kakao Malaysia turun drastis, yang sempat menjadi lima besar produsen kakao dunia menjadi 20. Malaysia tidak punya solusi untuk masalah monokultur kakao," terang Ulrike.

Tumpangsari dapat mencegah pengalaman pahit itu terjadi di Indonesia, yang kini menjadi produsen kakao terbesar ke-4 dunia. Tumpangsari dipadukan dengan disiplin perawatan bakal membuat tanaman kakao tetap produktif. Nah, di kebun kakao Mikha, petani lain bisa belajar praktik tumpangsari. "Buktinya saya bisa (menanam tumpangsari kakao)," papar Mikha.

(Agus Prijono)



Komentar

Berita Terkait

[2014, Indonesia Targetkan jadi Penghasil Kakao Terbesar di Dunia](#) —KAMIS, 12 JULI 2012, PUKUL 17:29 WIB

[Coklat Papua Tembus Pasar Jepang](#) —KAMIS, 21 JUNI 2012, PUKUL 18:23 WIB

[Dua tahun lagi ada obat batuk dari coklat](#) —SELASA, 21 DESEMBER 2010, PUKUL 20:08 WIB

Berita Lainnya

[Sains dan...](#)

[Budaya](#)

[Arkeologi](#)

[Sejarah](#)

http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/01/tumpangsari-untuk-kelestarian-produksi-kakao DEC **JAN 23** MAR 2012 2013 2015     

[38 captures](#)
23 Jan 2013 - 24 Sep 2019



Gantikan Nuklir, Jepang Bangun Tenaga Angin Lepas Pantai Terbesar di Dunia

Manusia Mulai Berbohong di Usia Empat Tahun

"Monster" Raksasa Prasejarah dari Kedalaman Laut

Curiosity Ikut dalam Parade Bersama Obama

Erupsi Mematikan Gunung Api dalam Bentuk *Online*

Menangkap Citra Keseharian "Pak Raden"

Bangsa Roma Jadikan Mandi Ajang Sosialisasi

15 Januari 1951, "Penyihir Buchenwald" Dijebloskan ke Penjara

Bila Mobil Hadapi Banjir

Lima Perupa Indonesia Tembus Venice Biennale

Burung Purba Gunakan Gigi untuk Cerna Mangsa Bertulang Keras

8 Januari 1855, Wafatnya Penggelora Perang Jawa

Dikembangkan, Peta PADDD untuk Memantau Kawasan Dilindungi

Bahasa Daerah Perlu Terus Diajarkan

Situs Megalitikum Gunung Padang Dirusak

4 Januari 1999, Debut Mata Uang Euro

Pisang Pinang jadi Bahan Bakar Nabati

Era Baru Eksplorasi di 125 Tahun National Geographic

 Tentang Kami
Staf
Privasi
Hubungi Kami
Surat Pembaca
Siaran Pers
Arsip Majalah

Rate Iklan
Kerjasama Event
Widget NGI
Page Tab
F.A.Q
Sitemap

 NGI Mobile
Forum Mobile
Gamedia Apps

 **KOMPAS GRAMEDIA**

National Geographic Indonesia | Fotokita | Autobild | Tabloid Nova | Klub Nova | Hai Online | Dunia Soccer | Hot Game | Tabloid Sinyal | iDEA Online | Tabloid Rumah | Kidnesia | Prevention | Chip Online | Info Komputer

Hak Cipta © 2012 National Geographic Indonesia. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh isi tanpa pemberitahuan kepada National Geographic Indonesia.